

Profesionalisme Guru PAI Presepektif Imam Ghazali: Studi Kitab Ayyuhal Walad

Sholahuddin Qoffal ^{1*}, Saiful Arif ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura

Jl. Raya Panglegur Km.4, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Indonesia 69371

¹sholahalayyubie@gmail.com, ²saifularif7691@gmail.com

Abstract

Through an analysis of the book *Ayyuhal Walad*, this study seeks to understand the concept of professionalism among Islamic Religious Education (PAI) teachers from Imam Al-Ghazali's point of view. This study employs a qualitative methodology that incorporates content analysis and library research methods. The research results show that Imam Ghazali implicitly explains the professionalism of PAI teachers through three terms, namely *mursyid*, *wa'idz*, and *mudzakir*. A *mursyid* is required to have a prophetic attitude and validation of knowledge through a chain of transmission connected to the Prophet. Meanwhile, *wa'idz* and *mudzakir* are required to adopt a moderate approach in conveying knowledge and to have the correct methods and intentions in educating. From the exposition, it can be concluded that the professionalism of PAI teachers according to Imam Ghazali in the book *Ayyuhal Walad* encompasses four important elements contained in these three terms, namely having a prophetic attitude, valid scientific validation, a moderate approach in conveying knowledge, and the use of correct methods and intentions. These findings imply the need for the integration of spiritual, moral, and pedagogical values in forming a comprehensive standard of professionalism for PAI teachers.

Keywords: *Professionalism, PAI Teacher, Mursyid, Wa'idz, Mudzakir*



© 2026 Authors

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam peradaban dan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dibekali kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara rasional dan etis. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar proses mentransfer ilmu, akan tetapi juga sarana pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Oleh karena itu pendidikan Islam menekankan pada integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual ¹. Dalam konteks ini, peran seorang guru sangatlah sentral dan menentukan semua aspek tersebut.

¹ Muh Fadel Yunus, Rusdin Rusdin, and Gusnarib Gusnarib, "Menerapkan Konsep Penilaian Holistik Dalam Pendidikan Islam," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 3, no. 1 (2024): 433–38, <http://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3284/1674>.

Guru, khususnya dalam pendidikan Islam tidak semata-mata sebagai pengajar materi ajar saja, namun juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan dalam kehidupan². Mereka diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran baik melalui perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik semata, tetapi juga integritas moral dan keteladanan akhlak. Hal ini semakin penting dalam konteks pendidikan agama Islam yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik³.

Profesionalisme guru di era sekarang telah menjadi isu yang sangat penting, guru yang profesional tidak cukup dengan hanya mengetahui serta menguasai materi ajar dan metode pembelajaran, tetapi harus mampu bersikap adil, komunikatif, empatik, dan bertanggung jawab terhadap profesinya menjadi seorang guru. Profesionalisme mencakup berbagai aspek, seperti kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan spiritual⁴. Namun, dalam praktiknya, tantangan dalam mewujudkan profesionalisme guru, utamanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cukup besar, banyak dari guru PAI yang secara formal memenuhi kualifikasi akademik, namun belum mampu menjalankan perannya sebagai pendidik dalam pandangan PAI yaitu membentuk karakter peserta didik serta spiritualitasnya secara utuh.

Fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh mengenai konsep profesionalisme guru, tidak hanya berdasarkan standar-standar formal yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan, tetapi juga merujuk pada nilai-nilai filosofis dan spiritual yang telah diwariskan oleh para ulama besar dalam tradisi Islam. Dalam hal ini, pemikiran-pemikiran klasik dapat menjadi sumber inspirasi yang penting untuk memperkuat fondasi etis dan spiritual dalam profesi keguruan, terutama dalam pendidikan agama.

Seorang ulama yang terkenal dalam segala bidang termasuk bidang keilmuan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap dunia pendidikan dan peran guru adalah Imam Ghazali. Sebagai seorang ulama, filosof, dan sufi, Imam Ghazali bukan hanya sebagai

² Siti Rohmatul Hidayah et al., "Kompetensi Kepribadian Guru Di Lembaga Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 1–19, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/download/854/599>.

³ Ridhawani Panjaitan, "Profil Guru PAI Ideal Perspektif Pendidikan Islam," *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 3 (2024): 315–22, <https://doi.org/https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/947>.

⁴ Nur Halyza Rahmawati, Annisa Mustagfirotul Ulya, and Akhadiah Fitriani, "Relevansi Syarat-Syarat Guru Profesional Menurut Undang-Undang Dan Menurut Islam," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 343–57.

seseorang yang ahli dalam bidang keislaman, tetapi juga menekankan pentingnya keikhlasan, adab, dan tanggung jawab moral dalam proses pendidikan⁵. Dalam karya-karyanya, Imam Ghazali sering menekankan bahwa pendidikan adalah proses pensucian jiwa yang membutuhkan keikhlasan dan keteladanan, baik dari murid maupun dari guru⁶.

Karya Imam Ghazali yang berbentuk nasihat kepada muridnya dengan judul *Ayyuhal Walad*, mengandung banyak pesan moral dan etika yang sangat relevan bagi dunia pendidikan. Meskipun ditulis dalam bentuk ringkas dan sederhana, kitab ini mengandung pemikiran mendalam tentang hubungan antara guru dan murid, pentingnya amal dalam menuntut ilmu, serta peran spiritual dalam membentuk kepribadian⁷. Dari kitab ini, dapat ditarik berbagai prinsip penting yang dapat dijadikan dasar dalam membangun profesionalisme guru PAI, terutama dalam aspek spiritual dan moral yang sering kali diabaikan dalam pendidikan modern.

Dengan adanya latar belakang tersebut peneliti berkeinginan untuk mengkaji tentang tentang apa saja kriteria tentang profesionalisme guru PAI yang dijelaskan oleh Imam Ghazali melalui studi terhadap kitabnya yang berjudul *Ayyuhal Walad*. dengan pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai dasar yang mampu memperkuat karakter dan etika profesionalisme guru PAI dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian dengan model kualitatif dan menggunakan jenis penelitian yang dikenal dengan nama penelitian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan ajaran Imam Ghazali tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada kitab *Ayyuhal Walad*. Sumber bahan utama penelitian

⁵ Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza and Mukh. Nursikin, "Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 295–314, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>.

⁶ Aan Rejeki Rochmatullah, Muhammad Fodhil, and Muhamad Khorirur Roziqin, "STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN KETAATAN BERIBADAH DI MTS AL IHSAN SAWAHAN SAMBIREJO JOGOROTO JOMBANG," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 552–63, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.

⁷ Yaumil Mubarrok and Achmad Satori, "Kajian Stilistika Kitab Adab Sulukil Murid Karya Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad," *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2024), <https://muhibbul-arabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/pba/article/view/148>.

ini adalah karya tulis Imam Ghazali, sedangkan sumber kedua adalah berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya lain yang terkait dengan profesionalisme guru menurut Ghazali.

Metode dokumentasi merupakan metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai cara untuk mengidentifikasi data penting yang berkaitan dengan penelitian, setiap bagian data diperiksa secara menyeluruh. Teknik analisis isi merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis gagasan Imam Ghazali mengenai profesionalisme guru dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam karyanya *Ayyuhal Walad*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Ghazali

Imam Ghazali adalah tokoh besar dalam histori pendidikan islam dan filsafat. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi Ghazali nama lengkap Imam Ghazali. Beliau lahir pada tahun 450 H yang bertepatan dengan tahun 1058 M di Tabaran, yang terletak di wilayah Thus, Khurasan (sekarang bagian dari Iran). Sejak kecil, Imam Ghazali memiliki peran besar dalam sejarah keilmuan, beliau merupakan tokoh disiplinier yang ahli dalam berbagai fan ilmu terutama dalam bidang fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf ⁸.

Ghazali tumbuh dalam lingkungan yang sederhana. Ayah beliau adalah seorang pemintal wol yang meninggal ketika beliau masih kecil. Sebelum wafat ayah beliau menitipkan putra-putranya yaitu Imam Ghazali dan saudaranya kepada seorang yang juga merupakan seorang ulama dalam bidang tashawwuf, yaitu Syekh Ahmad bin Muhammad al-Radzakani. Di bawah bimbingan inilah pendidikan awal Imam Ghazali dimulai, dan sejak saat itu beliau tumbuh sebagai pencari ilmu yang gigih dan tekun ⁹.

Karier keilmuannya mencapai puncak ketika ia belajar kepada salah satu ulama' besar dimasanya yang dikenal dengan Imam al-Haramain al-Juwaini An-Naisaburi, serta Imam Ghazali wafat pada tahun 505 H atau 1111 M di kampung halamannya Thus. Warisan keilmuannya terus hidup hingga kini, dan pemikirannya masih menjadi rujukan penting dalam berbagai bidang ilmu Islam, terutama dalam pendidikan, etika, dan tasawuf. Beliau adalah

⁸ Ahmad Handhalas Shamsuddin, Che Zarrina Sa'ari, and Mohd Syukri Zainal Abidin, "Implementasi Kurikulum Al-Syahadah Al-Ulya Ulul Albab Melalui Kitab Bidayah Al-Hidayah Dalam Kerangka Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali," *Journal of Usuluddin* 52, no. 1 (2024): 1–28, <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol52no1.1>.

⁹ Sidin Hamza et al., "SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM: KONTRIBUSI DAN PENGARUH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TERHADAP DUNIA ISLAM ABAD KE 11 M," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 3, no. 2 (2024): 115–30, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1785>.

seorang ulama dan tokoh besar yang menguasai berbagai fan ilmu. Ghazali dikenal karena kecerdasannya yang luar biasa, sehingga ia cepat menguasai ilmu kalam, ushul fikih, logika, dan filsafat. Ia kemudian diangkat sebagai dosen utama di Madrasah Nizhamiyah, Baghdad yaitu salah satu institusi pendidikan terkemuka pada masanya¹⁰.

Namun, pada puncak karier dan ketenarannya, Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia merasa ilmu yang ia ajarkan belum sepenuhnya mendekatkan dirinya kepada Allah. Hal ini membuat beliau berkeinginan untuk meninggalkan kedudukannya dan hidup 'uzlah beberapa tahun. Dalam masa perenungan tersebut, lahirlah karya-karya besar yang menunjukkan sintesis antara ilmu syariat dan tasawuf, karya produktifitasnya yang paling dikenal dalam pendidikan adalah kitab *Ihya' 'Ulumi Din*¹¹.

Salah satu karya penting lainnya adalah *Ayyuhal Walad*, sebuah risalah ringkas yang ditulis dalam bentuk surat nasihat kepada murid seniornya yang telah usai melalui pendidikan kepada Imam Ghazali, yang bisa kita istilahkan murid ini telah lulus dari pendidikan. Dalam kitab tersebut memuat pesan-pesan mendalam tentang keikhlasan, pentingnya amal, dan hubungan spiritual antara guru dan murid. Kitab ini juga mencerminkan pandangan Imam Ghazali tentang pendidikan sebagai proses yang menekankan pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa, bukan semata-mata penguasaan materi¹². Selain itu dari nasihat Imam Ghazali kepada murid yang telah lulus dari pendidikan tersebut memberikan kisi-kisi ketika menjadi seorang pengingat atau pendidik akan sesuatu yang harus dilakukan dan dihindari, dalam hal ini Imam Ghazali memfokuskan pada pendidikan agama Islam, yang tentunya hal tersebut menjadi standart profesionalisme guru PAI menurut pandangan Imam Ghazali.

Profesionalisme Guru PAI Prespektif Imam Ghazali

Profesionalisme guru secara universal diartikan sebagai cerminan dari arah, nilai, tujuan, serta mutu keahlian dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan yang dijalankan oleh seorang pendidik¹³. Artinya profesionalisme guru adalah sikap dan kemampuan seorang guru

¹⁰ Muhammad Syaiful Rais, Alam Tarlam, and Anwar Musyaddat, "AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK," *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda* 02, no. 1 (2024): 145–59, <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jupida/article/view/371>.

¹¹ S Shofiah, M Hasibuan, and M Al Qadri, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin (Studi Tokoh Imam Al-Ghazali)," *Journal Millia Islamia* 02, no. 2 (2024): 322–32.

¹² Nurjanna Harahap, "Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024), <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/10525>.

¹³ Sutiono, "Profesionalisme Guru," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 16–25, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>.

dalam menjalankan tugasnya secara serius, bertanggung jawab dan sesuai dengan standar keahlian di bidang pendidikan, ia dapat mengelola pembelajaran dengan baik dan memiliki sikap yang benar-benar mencerminkan seorang pendidik, serta terus mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensinya agar tetap sesuai dan berkualitas, dalam hal ini diarahkan terhadap pendidikan agama Islam.

Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* tidak menjelaskan secara eksplisit tentang profesionalisme guru PAI, namun Imam Ghazali memberikan tiga istilah umum yang mencakup terhadap profesionalisme guru PAI yaitu dengan istilah *Mursyid*, *Wa'idz*, dan *Mudzakkir*. Istilah *mursyid* menurut Imam Ghazali adalah orang yang dapat mendidik peserta didik untuk menghilangkan sikap-sikap tercela sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi utama, tak ubahnya seorang petani yang menghilangkan hama panennya agar mendapatkan hasil panen yang baik¹⁴. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam yang keduanya sama-sama bertujuan agar pendidikan dapat menghilangkan sikap-sikap tercela dan membentuk peserta didik menjadi pribadi utama¹⁵.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Ghazali dapat dipahami bahwa ada 2 kriteria yang harus terpenuhi sehingga seorang guru pantas dikatakan seorang *mursyid* yang mana hal ini telah disesuaikan dengan istilah kontemporer yaitu standart profesionalisme guru PAI menurut prespektif Imam Ghazali, sebagai berikut:

1. Sikap Profetik

Profetik adalah sikap sosial yang merujuk pada kenabian¹⁶. Artinya standart profesionalisme guru PAI yaitu seorang guru harus memiliki sikap serta sifat-sifat yang telah diucapkan nabi. Adapun sifat yang dimaksud yaitu jujur, menyampaikan hal yang benar, dapat dipercaya, dan cerdas¹⁷. Imam Ghazali menyatakan termasuk sifat kenabian yang dimaksud juga adalah cinta akhirat dan tidak mengejar dunia, serta beberapa sifat lainnya seperti sabar, beryukur, tawakkal, mantap keyakinannya, menerima apa adanya, memiliki jiwa yang tenang,

¹⁴ Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Surabaya: Maktabah Imam Surabaya, n.d.).

¹⁵ N. Nabila, "Tujuan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 02, no. 5 (2021): 867–75, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

¹⁶ Elitya Rosita Dewi et al., "Konsep Kepemimpinan Profetik," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 147–59, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159>.

¹⁷ Fatkhatul Mar'ah and Tutuk Ningsih, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Paradigma Profetik," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 268–80, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4703>.

tawadhu', malu berbuat dosa, dll¹⁸. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui tentang sikap profetik bagi guru selain memang membangun sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru, sikap profetik merupakan standart profesionalisme yang harus dimiliki guru, khususnya guru dalam bidang Pendidikan Agama Islam menurut pandangan Imam Ghazali. Tersebab guru yang memiliki sikap ini akan membantu guru dalam menjadikan dirinya sebagai mursyid yang memberi petunjuk dan tauladan kepada peserta didiknya sebagaimana tujuan pendidikan.

Hal ini sangat relevan dengan profesionalisme guru secara umum yang menjelaskan seorang guru memang seharusnya memiliki kompetensi kepribadian yang benar dan sesuai meliputi sifat jujur, berpengetahuan luas, menguasai ilmu yang diajarkan, percaya dan dapat dipercaya, serta konsisten untuk mengatakan hal yang benar¹⁹. Kompetensi ini sangat penting dalam mendorong guru menyelesaikan tugas-tugasnya serta dapat memenuhi standart profesionalisme guru PAI yang ditetapkan Imam Ghazali dalam karaynya tersebut.

2. Validasi Keilmuan

Guru dapat dikatakan memenuhi standart profesionalisme menurut imam Ghazali jika ia memiliki sanad guru yang bersambung kepada Rasulullah, sanad guru dalam konteks agama Islam sangat penting dalam menentukan valid dan tidaknya ilmu yang disampaikan²⁰. Hal ini berkaitan dengan sumber ilmu dalam Islam yang terdiri dari empat unsur, yaitu Al-Quran, Hadits, *Ijma'*, dan *Qiyas*²¹.

Secara gamblang memang sanad keilmuan seakan tidak penting dalam pembelajaran, seseorang dengan mudah dapat mengambil dari buku, artikel, koran, dan beberapa sumber belajar lainnya, namun berbeda dengan pembelajaran agama yang sifatnya normatif, sehingga untuk mempelajari ilmu agama ini harus bersumber dari wahyu dan hadits yang dibawa utusan Allah dan disebar luaskan kepada ummatnya. Dengan demikian ilmu agama harus melewati *Syari'* yaitu nabi Muhammad SAW, jika tidak maka dapat dikatakan ilmu tersebut tidak valid, ketika menyebarkan ilmu yang tidak valid tentunya tidak akan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, bahkan hanya akan melahirkan pemahaman agama yang menyesatkan dan

¹⁸ Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*.

¹⁹ Makhrus Ali, "Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengajar," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 100–120, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>.

²⁰ Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*.

²¹ Muhammad Zainuddin, "Ijma Dan Qiyas Sebagai Sumber Hukum Dalam Ekonomi Syariah," *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 2 (2022): 01–17, <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i2.1124>.

melanggar dengan norma yang seharusnya menjadi pijakan (Al-Quran dan Hadits)²². Sehingga tidak salah ketika Imam Ghazali memberikan ketetapan bagi guru PAI harus memiliki sanad keguruan yang menyambung kepada Rasulullah SAW sebagai standart profesionalisme guru yang diistilahkan Imam Ghazali dengan *Mursyid* memandang alasan yang telah dijelaskan.

Sedangkan dua istilah yang terakhir yaitu *Wa'idz* yang artinya pemberi nasihat dan *Mudzakir* yang artinya pengingat menurut Imam Ghazali adalah orang yang menyampaikan sebuah nasehat atau memberitahukan seseorang sebuah ilmu atau peringatan, hal ini mencakup terhadap tugas seorang guru PAI. Kedua istilah tersebut memang tidak menjelaskan secara langsung bahwa keduanya adalah guru, akan tetapi dua istilah ini relevan dengan tugas Guru PAI yang menjadi penasehat dan pengingat terhadap peserta didiknya, serta memandang karangan Imam Ghazali kitab *Ayyuhal Walad* ini ditujukan kepada seseorang yang telah usai dalam dunia pendidikan. Sehingga hal ini berkaitan terhadap profesionalisme guru yang seharusnya telah lulus dalam dunia akademiknya. Hal ini juga akan menjadi dasar yang fundamental dalam standart profesionalisme guru PAI presepektif Imam Ghazali. Dalam penjelasannya beliau menyebutkan beberapa kriteria serta pedoman kepada seorang guru PAI sebagai bentuk profesionalismenya terhadap bidang pendidikan agama Islam.

Tugas pendidik menurut Imam Ghazali tidak hanya sekedar mentransferkan ilmunya kepada pesrta didik namun juga menjadi pendidik dalam segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan²³. Termasuk dua istilah yang diungkapkan Imam Ghazali dalam karangannya tersebut, yaitu *Wa'idz* dan *Mudzakir* yang artinya sebagai pemberi nasehat dan pengingat.

Imam Ghazali sebenarnya mengingatkan agar berhati-berhati untuk melakukan kedua istilah ini, sebab ketika dua istilah ini tidak dilakukan secara profesional maka dipastikan hanya akan menimbulkan sikap yang tercela bagi pelakunya, seperti sikap *Tazkiyatun nafsi* yaitu merasa hanya dirinyalah yang benar serta sikap meremehkan orang lain, dan beberapa penyakit hati lainnya, maka dari itu Imam Ghazali memberikan pedoman terhadap seorang guru PAI yang tentunya dua istilah ini menjadi pekerjaan bagi mereka yang tidak dapat ditinggalkan.

²² abdurochman, "Pembelajaran Syariat Islam Dalam Pandangan Hadist," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 04, no. 4 (2025): 37–46, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3554/2441>.

²³ Hidayah et al., "Kompetensi Kepribadian Guru Di Lembaga Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin."

Sebelum Imam Ghazali menyebutkan kriteria profesionalisme guru sebagai pemberi nasehat dan pengingat, beliau mengingatkan bagi seseorang yang memberi nasehat untuk malu kepada Allah jika seumpama ia tidak melakukan apa yang dijadikan nasehat²⁴. Perilaku seperti ini merupakan bentuk profesionalisme guru²⁵. Ungkapan ini tidak memberikan pemahaman bahwa tidak boleh menasehati seseorang termasuk menegur kemaksiatan apabila dia belum dikatakan baik terlebih dahulu²⁶. Namun Imam Ghazali memberikan pandangan yang seharusnya dimiliki oleh seseorang penasehat untuk mengamalkan ilmu yang dia miliki terlebih dahulu termasuk apa yang telah ia jadikan nasehat kepada orang lain, sehingga ia dapat dikatakan penasehat yang profesional.

Menurut Imam Ghazali ada dua kriteria dalam dua istilah tersebut (*Wa'idz & Mudzakkir*) yang dikategorikan sebagai standart profesionalisme guru PAI, sebagai berikut:

1. Moderat dalam menyampaikan ilmu

Seorang guru PAI seharusnya memiliki sikap menengah atau moderat sebagai bentuk profesionalismenya dalam kompetensi kepribadian. Menurut Imam Ghazali sikap moderat ini mencakup dalam segala bidang termasuk dalam memberitahu hal yang benar, menyampaikan nasehat, mengingatkan, menegur²⁷. Dari pemahaman tersebut Imam Ghazali melarang guru untuk terlalu dalam memberi nasehat pada peserta didik sehingga terjadi pemaksaan. Pemaksaan yang dimaksud Imam Ghazali bukan yang berbentuk stimulus akan tetapi pemaksaan yang melampaui batas stimulus sehingga menunjukkan bahwa ada kerusakan dan kesalahan dalam bathin guru, seperti emosi yang berlebihan, muncul kata-kata kasar dan sikap buruk lainnya diluar stimulus yang seharusnya dilakukan guru kepada muridnya. Oleh karena itu sikap moderat bagi seorang guru harus dimiliki dan diimplementasikan dalam segala aspek sebagai bentuk kompetensi profesionalismenya²⁸.

²⁴ Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*.

²⁵ Zahrotin Nur Farida and Nur Fitriatin, "Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme Guru Dalam Membangun," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1635–44, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.853>.

²⁶ Al Azhar, "Implementasi Amar Ma'ruf Nahimunkar Dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2024): 1–16, <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/13>.

²⁷ Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*.

²⁸ Wahyu Catur Perdana, "Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Moderasi Beragama Di Balai Diklat Keagamaan Surabaya," *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management* 1, no. (1) (2024): 626–35, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/issue/view/58>.

Imam Ghazali memberikan gambaran guru yang memberi nasehat atau menyampaikan hal yang benar kepada peserta didik dengan seseorang yang memberi tahu datangnya tsunami yang akan menghantam rumah seseorang, namun pemilik rumah enggan untuk mendengarkan kabar tersebut, kira-kira orang yang memberi tahu akan memaksa pemilik rumah untuk pindah dari rumahnya? Tentunya tidak, bahkan dengan berlama-lama memaksakan kehendaknya ia akan ikut terhanyut oleh tsunami.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa termasuk profesionalisme guru, guru harus memiliki sikap moderat tidak terlalu dalam menyampaikan nasehat atau ilmu serta menjauhi sikap memaksa.

1. Metode dan Niat yang Benar

Menurut Imam Ghazali guru yang bertugas memberi nasehat serta pengingat bagi peserta didiknya harus memiliki metode dan niat yang benar dalam menyampaikan nasehat atau ilmunya, sebagai bentuk profesionalisme guru dalam kompetensi profesionalisme yang dimilikinya, sehingga dari niat yang benar tersebut memberikan dampak yang diharapkan kepada peserta didik. Begitupun sebaliknya ketika seorang guru tidak memiliki semangat dan niat yang benar maka akan berdampak buruk terhadap peserta didiknya²⁹.

Gambaran yang benar dalam metode serta niat yang seharusnya dimiliki guru PAI sebagai pemberi nasehat dan pengingat terhadap peserta didiknya prespektif imam Ghazali yaitu mengajak dan mengayomi mereka agar berevolusi dari hal yang buruk pada hal yang positif, tentunya ini menunjukkan semangat dan niat guru yang benar dalam mendidik peserta didiknya.

Selain itu Imam Ghazali dalam karyanya tersebut memberikan gambaran yang tidak boleh dilakukan guru PAI dalam metode dan niat sehingga hanya membuat peserta didiknya bersedih dan menangis atau membuat mereka bangga tanpa ada perubahan yang jelas, guru hanya membangga-banggakan peserta didiknya atau membuat mereka bersedih dan gundah dengan mendengarkan nasehatnya, sehingga mereka lupa terhadap apa yang seharusnya mereka kerjakan dan hanya sibuk untuk membanggakan diri dan memikirkan kegundahan tersebut tanpa ada perubahan yang seharusnya mereka kerjakan, seperti ungkapan seorang

²⁹ Muhammad Nurudin, "Pemikiran Imam Al-Nawawi Mengenai Etika Pendidik Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Al- Qur ' an," *ISEDU: Islamic Education Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2024): 45–57, <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i1.308>.

guru "kita ini terbaik, sebab mereka diluar sana hanya memikirkan dunia" sehingga dari ungkapan ini membuat murid bangga diri dan lupa untuk merendah diri³⁰.

Terkadang guru lebih suka bergibah bahkan dengan bangga menyampaikan aib dirinya sebagai perbandingan, seperti ungkapan guru "Dulu saya dengan istri 3 tahun pacaran dan Alhamdulillah sampai kepelaminan", dan ungkapan guru "Alhamdulillah kita masih jstiqomah sholat, tidak seperti si Fulan itu yang setiap hari tidak sholat" hal ini dianggap sebagai nasehat, padahal ini merupakan penyebaran aib yang menyalahi etika profesionalisme guru khususnya guru PAI³¹. Fenomena seperti ini menunjukkan kurangnya profesionalisme guru dalam bidang pemberi nasehat dan pengingat³².

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang tidak sesuai standart profesionalisme guru tidak dapat memberikan pelajaran serta nasehat yang seharusnya dapat merubah karakter peserta didik, namun mereka hanya membandingkan hasilnya dengan hasil orang lain sehingga hanya memunculkan kesedihan atau bangga diri bagi peserta didik, bukan perubahan karakter yang awalnya buruk menjadi pribadi yang baik, dengan demikian Imam Ghazali menjelaskan bahwa kriteria yang menjadi dasar dalam standart profesionalisme guru adalah guru harus memiliki metode serta niat yang benar dalam menyampaikan ilmunya.

Hal ini relevan dengan kriteria profesionalisme guru secara formal bahwa seorang guru tidak hanya memiliki kompetensi pedagogis yang dapat mendukung untuk memilih metode pembelajaran yang benar, akan tetapi juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang sesuai dengan etika dan aturan agama khususnya bagi guru PAI³³.

KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai profesionalisme guru

³⁰ Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*.

³¹ Majdzub Muhammad Nabil, Muhammad Arif Nasruddin, and Salim, "Etika Guru Menurut Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Aadabul 'Aalim Wal Muta'allim*," *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (2024): 1–15.

³² Afini Nurul Hidayat et al., "Sifat Ideal Seorang Guru Menurut Imam Al-Ghazali Kajian Kitab *Minhajul Muta ' Allim*," *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran* 06, no. 3 (2024): 158–69, <https://journalpedia.com/1/index.php/jpkp/article/view/2327/2340>.

³³ Panjaitan, "Profil Guru PAI Ideal Perspektif Pendidikan Islam."

PAI, namun secara implisit profesionalisme guru PAI menurut Imam Ghazali dituangkan melalui tiga istilah utama yaitu *mursyid*, *wa'idz*, dan *mudzakir*. Seorang *mursyid* dituntut untuk memiliki sikap profetik serta validasi keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah, sedangkan *wa'idz* dan *mudzakir* harus bersikap moderat dalam menyampaikan ilmu dan memiliki metode serta niat yang benar. Empat kriteria inilah yang menjadi dasar dalam membentuk standar profesionalisme guru PAI menurut Imam Ghazali, yaitu: memiliki sikap profetik, memiliki validasi keilmuan yang sah, bersikap moderat dalam menyampaikan ilmu, serta menggunakan metode dan niat yang benar dalam mendidik. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme guru PAI tidak cukup kemampuan akademik saja, namun harus dibangun secara utuh melalui integrasi nilai spiritual, moral, dan pedagogis sebagaimana diwariskan dalam tradisi keilmuan Islam.

Penelitian ini masih terbatas pada satu karya Imam Ghazali, sehingga sangat dianjurkan kepada peneliti serta pengkaji yang akan datang disarankan untuk meneliti karya-karya beliau yang berbeda, guna memperluas pemahaman tentang etika dan profesionalisme guru dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurochman. "Pembelajaran Syariat Islam Dalam Pandangan Hadist." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 04, no. 4 (2025): 37–46. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3554/2441>.
- Ali, Makhrus. "Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengajar." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 100–120. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>.
- Azhar, Al. "Implementasi Amar Ma'ruf Nahimunkar dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2024): 1–16. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/13>.
- Catur Perdana, Wahyu. "Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Moderasi Beragama Di Balai Diklat Keagamaan Surabaya." *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management* 1, no. (1) (2024): 626–35. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/issue/view/58>.
- Dewi, Elitya Rosita, Chechen Hidayatullah, Dwi Oktaviantari, and Maulidya Yuniar Raini. "Konsep Kepemimpinan Profetik." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 147–59. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159>.
- Ghazali, Muhammad Al. *Ayyuhal Walad*. Surabaya: Maktabah Imam Surabaya, n.d.
- Hamza, Sidin, Abdullah, Usman, and Kurais. "Sejarah Intelektual Islam: Kontribusi dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Dunia Islam Abad Ke 11 M." *Batuthah: Jurnal Sejarah*

- Padaban Islam* 3, no. 2 (2024): 115–30. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1785>.
- Harahap, Nurjanna. "Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/10525>.
- Hidayah, Siti Rohmatul, Anita Fitriya, Sayyidah Syaekhotin, and Fikri Farikhin. "Kompetensi Kepribadian Guru Di Lembaga Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 1–19. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/download/854/599>.
- Hidayat, Afini Nurul, Hakmi Wahyudi, Hakmi Hidayat, and Djeprin E Hulawa. "Sifat Ideal Seorang Guru Menurut Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Minhajul Muta ' Allim." *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran* 06, no. 3 (2024): 158–69. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpkp/article/view/2327/2340>.
- Mar'ah, Fatkhatul, and Tutuk Ningsih. "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Paradigma Profetik." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 268–80. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4703>.
- Mubarrok, Yaumul, and Achmad Satori. "Kajian Stilistika Kitab Adab Sulukil Murid Karya Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad." *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2024). <https://muhibbul-arabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/pba/article/view/148>.
- Muhammad Nabil, Majdzub, Muhammad Arif Nasruddin, and Salim. "Etika Guru Menurut Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Aadabul 'Aalim Wal Muta'allim." *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (2024): 1–15.
- Nabila, N. "Tujuan Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 02, no. 5 (2021): 867–75. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.
- Nur Farida, Zahrotin, and Nur Fitriatin. "Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme Guru Dalam Membangun." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1635–44. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.853>.
- Nurudin, Muhammad. "Pemikiran Imam Al-Nawawi Mengenai Etika Pendidik Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Al- Qur ' an." *ISEDU: Islamic Education Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2024): 45–57. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i1.308>.
- Panjaitan, Ridhawani. "Profil Guru PAI Ideal Perspektif Pendidikan Islam." *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 3 (2024): 315–22. <https://doi.org/https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/947>.
- Rahmawati, Nur Halyza, Annisa Mustagfirotul Ulya, and Akhadiah Fitriani. "Relevansi Syarat-Syarat Guru Profesional Menurut Undang-Undang Dan Menurut Islam." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 343–57.
- Rais, Muhammad Syaiful, Alam Tarlam, and Anwar Musyaddat. "Ajaran Imam Al Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak." *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda* 02, no. 1 (2024): 145–59. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jupida/article/view/371>.

- Ridlo Maghriza, Muhammad Taufiq, and Mukh. Nursikin. "Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>.
- Rochmatullah, Aan Rejeki, Muhammad Fodhil, and Muhamad Khorirur Roziqin. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Untuk Meningkatkan Ketaatan Beribadah Di Mts Al Ihsan Sawahan Sambirejo Jogoroto Jombang." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 552–63. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.
- Shamsuddin, Ahmad Handhalas, Che Zarrina Sa'ari, and Mohd Syukri Zainal Abidin. "Implementasi Kurikulum Al-Syahadah Al-Ulya Ulul Albab Melalui Kitab Bidayah Al-Hidayah Dalam Kerangka Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali." *Journal of Usuluddin* 52, no. 1 (2024): 1–28. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol52no1.1>.
- Shofiah, S, M Hasibuan, and M Al Qadri. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin (Studi Tokoh Imam Al-Ghazali)." *Journal Millia Islamia* 02, no. 2 (2024): 322–32.
- Sutiono. "Profesionalisme Guru." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 16–25. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>.
- Yunus, Muh Fadel, Rusdin Rusdin, and Gusnarib Gusnarib. "Menerapkan Konsep Penilaian Holistik Dalam Pendidikan Islam." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 3, no. 1 (2024): 433–38. <http://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3284/1674>.
- Zainuddin, Muhammad. "Ijma Dan Qiyas Sebagai Sumber Hukum Dalam Ekonomi Syariah." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 2 (2022): 01–17. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i2.1124>.